

Adaptasi Komunikasi Penutur Dialek Ngapak Diluar Lingkungan Budaya Lokalnya

Pingki Setiyo Anggraeni, Drs. Wiwid Noor Rakhmad, M.I.Kom

Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Email: pingkianggraeni@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah tentang penutur dialek ngapak di Kota Semarang yang sudah tidak lagi menggunakan Bahasa Banyumasan sebagai bahasa ibu mereka. Mereka merasa malu dan tidak percaya diri ketika menggunakan Bahasa Banyumasan karena kerap kali dianggap sebagai bahasa kelas rendahan dan dijadikan sebagai bahan lelucon oleh masyarakat lain. Sehingga penelitian ini bertujuan mengetahui adaptasi komunikasi yang dilakukan penutur dialek ngapak diluar lingkungan budaya lokalnya melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan landasan Teori Akomodasi Komunikasi, teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam yang melibatkan empat penutur dialek ngapak di Kota Semarang.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan oleh individu penutur dialek ngapak dengan individu dari budaya lain menimbulkan beberapa kendala, diantaranya adalah adanya perbedaan bahasa yang dimiliki masing-masing budaya seperti dari kosakata, logat bicara, cara penyampaian, dan ekspresi. Kemudian kurang adanya pengetahuan mengenai informasi nilai-nilai yang dimiliki masing-masing budaya. Selanjutnya yaitu disusul adanya berbagai persepsi mengenai individu dari budaya lain serta munculnya kecemasan, ketakutan dan rasa tidak nyaman ketika berkomunikasi dengan individu dari budaya lain. Kendala-kendala yang muncul saat proses adaptasi komunikasi berlangsung membuat penutur dialek ngapak melakukan upaya akomodasi untuk menghindari dan mengatasi kendala-kendala yang ada. Untuk mencapai akomodasi terdapat cara yang dilakukan oleh penutur dialek ngapak yaitu dengan melakukan konvergensi, seperti dengan memperlambat kecepatan berbicara dan menyamakan logat bicara mereka menjadi logat Semarang. Selain itu penutur dialek ngapak juga berusaha untuk membuka diri dengan mempelajari bahasa setempat dan berusaha menerima berbagai budaya yang ada disekitar mereka.

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penutur dialek ngapak beradaptasi komunikasi dengan individu dari budaya lain melakukan akomodasi berupa konvergensi yaitu dengan penyesuaian bahasa setempat, serta mereka membuka diri dengan budaya yang ada di sekitar.

Kata Kunci: *Wong Banyumas, Adaptasi Komunikasi, Konvergensi, Ngapak*

Abstarct

This research is about of the ngapak dialect in Semarang who no longer use Banyumasan as their native language. They feel ashamed and insecure when using Banyumasan Language because it is often considered a low class language and used as a joke by other people. So this study aims to determine the adaptation of communication by speakers of the local dialect outside the local cultural environment through a phenomenological approach. This study uses the foundation of Communication Accommodation Theory, using data collection techniques in the form of in-depth interviews involving four speakers of the ngapak dialect in the city of Semarang.

The findings of this study indicate that interaction carried out by individuals who speak dialect with individuals from other cultures raises several obstacles, including the differences in the language of each culture such as vocabulary, dialect, delivery methods, and expressions. Then the lack of knowledge about the information values that are owned by each culture. Furthermore, it is followed by various perceptions about individuals from other cultures and the emergence of anxiety, fear and discomfort when communicating with individuals from other cultures. Constraints that arise during the process of communication adaptation take place make speakers of the dialect make accommodation efforts to avoid and overcome existing obstacles. To achieve accommodation there is a way that is done by speakers of the dialect, namely by convergence, such as by slowing down the speed of speech and equating their speech dialect into Semarang accent. In addition, speakers of the Ngapak dialect also try to open themselves by learning the local language and trying to accept various cultures that are around them.

Based on this research, it can be concluded that speakers of the native Ngapak dialect adapting communication with individuals from other cultures and make accommodations in the form of convergence that is by adjusting the local language, and they open themselves to the culture around them.

Keywords: *Wong Banyumas, Communication Adaptation, Convergence, Ngapak*

Pendahuluan

Fenomena adaptasi komunikasi antara orang-orang dari budaya pendatang dengan budaya lokal pasti akan dengan mudah kita temui di negara multikultural seperti Indonesia ini. Perbedaan bahasa dan keragaman budaya yang ada di masyarakat memungkinkan timbulnya kendala dalam proses komunikasi seperti munculnya persepsi atau anggapan

terhadap suatu budaya. Perbedaan persepsi ini lah yang menyebabkan komunikasi tidak berjalan secara efektif. Salah satu persepsi budaya yang muncul yaitu mengenai *Bahasa Ngapak* sebagai bahasa ibu masyarakat sekitar Banyumas, dimana hal tersebut mendorong penutur dialek ngapak yang semakin berkurang.

Fenomena pergeseran bahasa ini dialami oleh Wong Banyumas sebagai penutur

dialek ngapak. Wong Banyumas mulai mengalami pergeseran bahasa ketika berkomunikasi dengan individu lain di luar wilayah budaya lokalnya, mereka berusaha meleburkan diri dengan menggunakan bahasa lain tujuannya yaitu agar mereka tidak mendapatkan persepsi aneh dari individu budaya lain seperti dianggap kelas rendah, dianggap ndeso dll. Peneliti berusaha menjelaskan bagaimana proses adaptasi komunikasi yang dilakukan penutur dialek ngapak dengan individu lain yang memiliki latar belakang berbeda di luar lingkungan budaya lokalnya.

Eksistensi penggunaan *Bahasa Ngapak* ini tidak lagi seutuhnya digunakan oleh para penuturnya yaitu Wong Banyumas yang menggunakan Bahasa Banyumasan atau *Bahasa Ngapak* sebagai bahasa ibu mereka. Terlebih lagi ketika mereka sudah tidak berada di lingkungan budayanya, mereka merasa malu dan gengsi karena kerap kali dianggap sebagai bahasa kelas rendah dan dijadikan sebagai bahan lelucon oleh individu dari budaya lain.

Mereka mulai menambahkan bahasa-bahasa asing dalam berkomunikasi sehari-hari, bahkan ada yang memang sudah tidak lagi menggunakan *Bahasa Ngapak*. Mereka beralih menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan juga menambahkan beberapa bahasa-

bahasa gaul yang sedang *trend* di masyarakat.

Bahasa Banyumasan atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Bahasa Ngapak* merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Jawa Tengah bagian barat yakni di kawasan eks Karesidenan Banyumas seperti Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, dan juga Cilacap. *Bahasa Ngapak* merupakan bahasa ibu atau bahasa sehari-hari dimana penggunaannya yaitu masyarakat sekitar yang terkenal dengan sebutan Wong Banyumas.

Bahasa Ngapak ini berbeda dengan Bahasa Jawa yang sering digunakan oleh masyarakat Jawa lainnya yang terkenal memiliki bahasa halus dan lembut. Ciri utama bahasa ibu Wong Banyumas adalah ketika mereka berbicara terlihat *cowag* (keras nada suaranya), *gemluthuk* (bergelutuk; artinya kalau berbincang-bincang seperti saling tergesa-gesa atau cepat menanggapi), logatnya *kenthel, lused, mbleketaket* (kental, mengasyikan, sedap didengar oleh sesama asal daerahnya), dan cara bicaranya tentu mulutnya *mecucu* (maju ke depan). Itulah ciri khas orang Banyumasan, walaupun disamakan dengan bahasa dan logat Bahasa Jawa *Bandekan*, ciri khas tersebut tetap ada (Herusatoto, 2008:20).

Rumusan Masalah

Penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana proses adaptasi komunikasi yang dilakukan penutur dialek ngapak ketika berada di luar lingkungan budaya lokalnya.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh penutur dialek ngapak di luar lingkungan budaya lokalnya

Paradigma Penelitian

Harmon mendefinisikan ‘paradigma’ sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas (Moleong, 2010 : 49).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif. Dalam konteks penelitian sosial, paradigma penelitian interpretatif digunakan untuk melakukan interpretasi dan memahami alasan-alasan dari para pelaku terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan, yaitu cara-cara dari para pelaku untuk mengkonstruksikan kehidupan mereka dan makna yang mereka berikan kepada kehidupan tersebut (Rahardjo, 2005: 93).

Paradigma penelitian interpretatif dalam penelitian ini dipilih karena paradigma interpretatif dapat digunakan sebagai cara

pandang untuk mengkaji bagaimana penutur *dialek ngapak* ini memaknai perilaku dan aktivitas mereka terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan dengan individu lain dari diluar lingkungan budaya lokalnya.

Teori Akomodasi Komunikasi

Teori Akomodasi Komunikasi ini disusun oleh Howard Giles yang menjelaskan bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan perilaku komunikasi orang lain (Morissan,2013: 134). Akomodasi dalam komunikasi ini menunjuk pada cara-cara dimana individu ini dalam interaksi memantau dan mungkin menyesuaikan perilaku mereka selama interaksi berlangsung.

Untuk menjelaskan proses-proses interaksi ini secara lebih spesifik, teori akomodasi komunikasi berpusat pada konsep-konsep sebagai berikut dalam (Rohim, 2009: 3-4):

1. Konvergensi : Konvergensi di definisikan terjadi ketika individu-individu beradaptasi dengan ucapan satu sama lain dengan berbagai ciri linguistik. Termasuk kecepatan berbicara, perhentian dan panjang ucapan, prounounsiasi dan sebagainya. Namun selanjutnya, konvergensi diperluas pada pola-pola berbicara untuk mencakup berbagai perilaku manusia.
2. Divergensi : Divergensi terjadi ketika para orang yang berinteraksi mencoba untuk mengurangi perbedaan komunikatif antara

diri mereka dan orang lain dalam interaksi.

3. *Maintenans* : *Maintenans* terjadi ketika pola-pola komunikatif seorang individu tetap stabil selama interaksi.

Teori akomodasi komunikasi ini juga menjelaskan mengenai proses akulturasi antara kelompok imigran dan tuan rumah. Kelompok imigran ini menyesuaikan diri dengan bahasa dominan yang digunakan oleh tuan rumah, namun sebaliknya tuan rumah (penduduk asli) tidak banyak mengakomodasi kelompok imigran ini.

Teori akomodasi komunikasi tentunya relevan dengan penelitian ini. Selain karena penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana proses interaksi dan komunikasi yang berlangsung diantara individu-individu yang berlatar belakang budaya berbeda, di dalamnya juga membahas mengenai adaptasi komunikasi diantara individu-individu tersebut. Hal tersebut tentunya sesuai dengan tujuan inti dari Teori akomodasi komunikasi ini yaitu untuk menjelaskan cara-cara dimana orang berinteraksi dapat mempengaruhi satu sama lain selama interaksi berlangsung (Rohim, 2009: 3).

Bahasa sebagai Identitas Budaya

Paulston (dalam Santoso. 2016: 44) menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya sekedar sistem bunyi, morfologis, dan sintaktis yang dirancang untuk

menyatakan suatu pikiran, tetapi juga membawa identitas budaya dan status sosial. Bahasa mencerminkan kondisi sosial dan hubungan antarmanusia. Dari pernyataan tersebut sangatlah jelas bahwa bahasa bukan hanya berperan sebagai alat komunikasi saja, lebih dari itu bahasa juga dapat menunjukkan identitas suatu kebudayaan. Melalui bahasa inilah seseorang dapat mengetahui asal daerah lawan bicara dan dapat pula mengetahui bagaimana karakteristik yang dimiliki lawan bicaranya tersebut.

Pengucapan vocal “a” oleh *dialek ngapak* atau Bahasa Banyumasan terdengar mantap, tegas, lugas, tidak setengah-setengah. Hal tersebut juga sering menunjukkan atau mencerminkan bagaimana watak masyarakat Banyumas yang terkenal tegas dan keras. Bahkan banyak yang menyebut bahwa Banyumas adalah Bataknya suku Jawa. Masyarakat Banyumas memiliki sifat *cablaka*, disini artinya berterus terang, apa adanya dan tidak suka menyembunyikan sesuatu. Sifat *cablaka* ini juga menunjukkan bagaimana kepribadian yang dimiliki masyarakat Banyumas bahwa mereka selalu mengutamakan kejujuran, tidak mau menyembunyikan sesuatu, bersikap apa adanya dan langsung kepada permasalahan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moeleong, 2007 : 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini mengkaji fenomena yang berkaitan langsung dengan pengalaman individu. Kota Semarang akan menjadi lokasi di mana peneliti mengambil sumber data primer melalui wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini adalah wong banyumas yang berada di luar lingkungan budaya lokalnya yaitu Kota Semarang.

Pembahasan

Temuan penelitian akan dideskripsikan dan dianalisis dengan membagi pada tiga tema utama yaitu pengalaman penutur dialek ngapak tinggal di Kota Semarang, adaptasi komunikasi penutur dialek ngapak dengan individu budaya lain di Kota Semarang serta identitas diri sebagai penutur dialek ngapak.

Pengalaman Penutur Dialek Ngapak Tinggal di Kota Semarang

Bertempat tinggal di Kota Semarang dilakukan oleh penutur dialek ngapak sudah berlangsung cukup lama sejak tahun 2015. Selain tujuan mencari ilmu, mereka juga memiliki keinginan untuk dapat mengenal banyak orang dari berbagai daerah, artinya penutur dialek ngapak ini membuka diri mereka untuk dapat bergaul dengan individu dari budaya lain.

Persiapan mental ketika akan tinggal di tempat baru merupakan hal utama bagi penutur dialek ngapak ketika memutuskan untuk merantau di Kota Semarang yang jauh dari orang tua. Penutur dialek ngapak juga harus bersikap dewasa, dan terbuka dalam pergaulan karena posisinya sebagai *stranger*, sebagai kaum pendatang tentunya membutuhkan banyak teman selama tinggal di Kota Semarang.

Sebelum merantau ke Kota Semarang, para penutur dialek ngapak ini sebagian besar tidak pernah tinggal sama sekali di Kota Semarang. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa para penutur dialek ngapak ini belum memahami bagaimana nilai-nilai dari budaya lain. Awal kedatangan di Kota Semarang menyisahkan kesan positif pada diri penutur dialek ngapak. Setelah menetap tinggal di Kota Semarang tentunya penutur

dialek ini melakukan komunikasi dengan individu dari berbagai budaya, baik secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi antarbudaya terjadi antara individu penutur dialek ngapak dengan individu dari budaya lain seperti dengan *host culture* (Jawa Semarangan), etnis Batak, etnis Minang dan lainnya. Dalam memahami komunikasi antar budaya, ada beberapa elemen yang harus diperhatikan yang akan menentukan keberhasilan maupun kegagalan, salah satunya yaitu Persepsi. Persepsi akan budaya yang ada di Kota Semarang pun muncul sejak awal kedatangan penutur dialek ngapak.

Adaptasi Komunikasi Penutur Dialek Ngapak Dengan Individu Budaya Lain di Kota Semarang

Penutur dialek ngapak mengalami gegar budaya saat kedatangan mereka pertama kali di Kota Semarang karena apa yang mereka temui sangat berbeda dengan budaya dan kebiasaan yang ada di tempat asal mereka.

Bukan hal yang mudah bagi penutur dialek ngapak ini untuk melakukan adaptasi dengan budaya baru, ada beberapa kendala yang mereka temukan ketika berkomunikasi dengan individu dari luar budayanya, seperti dari perbedaan bahasa, munculnya persepsi diantara masing-masing individu, perbedaan kebiasaan dan

juga ketakutan ketika berkomunikasi ikut muncul.

Selama proses adaptasi dengan budaya setempat dan juga budaya lain yang ada di Kota Semarang, penutur dialek ngapak ini masing-masing memiliki pengalaman komunikasi yang mereka anggap unik. Informan memiliki pengalaman dimana ketika mereka menggunakan *Bahasa Ngapak* di Kota Semarang mereka mendapat respon yang kurang baik oleh individu dari budaya lain. Individu dari budaya lain ini ketika mendengar informan berbicara dengan *Bahasa Ngapak* mereka merasa kaget, menertawakan, mengejek dan diikuti dengan mereka menirukan cara bicara dan kosakatanya.. Hal tersebut tentunya membuat informan merasa sebal dan merasa tidak percaya diri ketika mereka berbicara dengan menggunakan *bahasa ngapak*.

Dari pengalaman-pengalaman yang dirasakan tersebut dapat diketahui bahwa dari dalam diri informan muncul kecemasan ketika mereka menggunakan *Bahasa Ngapak*. Mereka merasa takut, malu dan tidak percaya diri akan peristiwa yang mereka alami kembali terulang ketika mereka melakukan hal yang sama yaitu mereka di rendahkan, diejek, ditertawakan dan ditirukan oleh lawan bicara ketika mereka berbicara dengan menggunakan

Bahasa Ngapak saat berada di Kota Semarang.

Penutur dialek ngapak ketika berada di Kota Semarang, mereka berusaha menyesuaikan diri, belajar dan menerapkan bahasa setempat yaitu bahasa Jawa Semarangan dalam komunikasi sehari-hari mereka. Walaupun tidak sepenuhnya menggunakan Bahasa Jawa Semarangan, namun mereka menggunakannya untuk komunikasi sehari-hari selama di Kota Semarang, walaupun dengan hanya menyisipi kosakata-kosakata khas Jawa Semarangan seperti “*to*”, “*ndes*” dan lainnya. Ketika menggunakan bahasa Jawa Semarangan tentu saja secara otomatis intonasi dan cara berbicara yang digunakan juga bergeser dari yang awalnya keras, lantang dan tidak setengah-setengah, kini berubah menjadi lebih lambat dan sedikit lebih halus. Hal ini menunjukkan bahwa penutur dialek ngapak sudah mulai melakukan asimilasi dengan kultur setempat. Dari hal tersebut juga dapat dijelaskan bahwa penutur dialek ngapak dalam adaptasi komunikasi dengan individu dari *host culture* berjalan dengan baik dan berhasil melakukan adaptasi komunikasi dengan berusaha mendekati bahasa penduduk setempat.

Identitas Diri Sebagai Penutur Dialek Ngapak

Individu dari budaya lain kerap menganggap watak atau identitas Penutur dialek ngapak yang ada di Kota Semarang berdasarkan ciri-ciri latar belakang budaya Banyumasan yang mereka ketahui seperti berdasarkan dari bahasa, cara berbicara, kebiasaan dan lainnya yang dimiliki budaya banyumasan.

Walaupun kerap kali ditertawakan dan dianggap aneh oleh individu dari budaya lain ketika berbicara dengan *Bahasa Ngapak*, namun sebagian besar informan menganggap bahwa individu dari budaya lain memandangnya yang berasal dari budaya ngapak sebagai individu yang unik, individu yang lucu ketika berbicara.

Perasaan malu dan gengsi menggunakan *Bahasa Ngapak* ketika komunikasi selama berada di Kota Semarang dialami oleh sebagian besar informan. Perasaan malu dan gengsi tersebut muncul bukan tanpa alasan, informan mengaku kerap kali ditertawakan dan ditirikan oleh individu dari budaya lain. Selain itu merasa bahwa mereka malu karena sering dipersepsikan oleh orang lain sebagai individu yang *ndeso* atau kampungan sehingga membuat tidak percaya diri dan menggunakan bahasa ngapak selama di Kota Semarang,

terlebih lagi ketika berada di tempat umum.

Keempat informan tentunya sangat menyadari dan merasa bahwa budaya ngapak kerap kali direndahkan dan dianggap sebelah mata oleh individu dari budaya lain. Walaupun masih dalam lingkup etnis Jawa, namun budaya ngapak ini kerap kali dianggap berbeda dengan kebudayaan Jawa pada umumnya. Penutur dialek ngapak merasa sedih dan sebal ketika budaya ngapak dianggap berbeda karena bagaimanapun budaya ngapak ini merupakan turun temurun dari nenek moyang dan sebagai sesuatu yang tidak dapat dirubah.

Informan juga merasa budaya ngapak dianggap sebagai suatu hal yang aneh oleh individu lain karena perbedaan budaya yang dimiliki sangatlah berbeda. Rasa frustrasi juga muncul dalam benak penutur dialek ngapak, ia merasa bingung dan heran mengenai alasan orang lain selalu tertawa ketika ada yang berbicara menggunakan *Bahasa Ngapak*.

Simpulan

Studi tentang proses adaptasi komunikasi penutur dialek ngapak diluar lingkungan budaya lokalnya dari awal kedatangannya hingga saat ini, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Muncul kesadaran dalam diri. Hal tersebut diakuinya karena posisi dirinya sebagai *stranger* di lingkungan budaya baru. Kesadaran diri berupa adanya perbedaan antara dirinya dengan individu host culture dan juga individu dari budaya lain. Perbedaan yang disadari yaitu mengenai perbedaan bahasa dan perbedaan nilai budaya yang dimiliki.
2. Menutup diri. Selama proses adaptasi komunikasi berlangsung mengalami beberapa kejadian seperti ditertawakan, ditirikan, diejek, dipandang sebelah mata, dan dianggap berbeda oleh individu dari budaya lain ketika menggunakan bahasa ibu mereka yaitu *Bahasa Ngapak* ketika berada di Kota Semarang yang membuat dirinya melakukan tindakan menutup diri agar hal tersebut tidak terulang kembali.
3. Membuka diri terhadap budaya-budaya lain yang ada di sekitar, dengan menerima budaya lain yang masuk dan menyadari bahwa tidak semua budaya dapat diterima oleh masyarakat lain.
4. Melakukan asimilasi. Asimilasi dilakukan dengan mempelajari budaya setempat yaitu Bahasa Jawa Semarang, yang disusul dengan meleburkan bahasa asli mereka Bahasa Ngapak dengan Bahasa Jawa Semarang dan juga Bahasa

Indonesia, yang selanjutnya dijadikan sebagai bahasa sehari-hari ketika berada di Kota Semarang.

Rekomendasi

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan memperluas subjek penelitian, tidak hanya dalam lingkungan mahasiswa saja tetapi Wong Banyumas secara umum yang ada di Kota Semarang yang berasal dari berbagai kategori seperti dari segi usia, profesi, dan lama tinggal. Tujuannya agar mendapatkan perspektif pengalaman adaptasi komunikasi dengan individu dari budaya lain yang lebih luas dan beragam.

Bagi individu dari budaya lain diharapkan bersedia belajar memahami dan menerima budaya baru yang masuk seperti budaya ngapak, tujuannya yaitu untuk meminimalisir munculnya berbagai persepsi yang menjadi kendala ketika proses interaksi berlangsung.

Bagi penutur dialek ngapak yang berada di Kota Semarang agar selalu berpikir positif dan tidak merasa rendah diri ketika dipandang sebelah mata oleh individu dari budaya lain mengenai identitas budaya yang melekat pada dirinya. Sebagai penerus budaya, hendaknya mempertahankan dan melestarikan bahasa tersebut agar tidak tergerus jaman.

Daftar Pustaka

Buku:

Gudykunst, W. B. dan Kim, Y. Y. (1992). *Communicating with strangers (an approach to intercultural communication)*. New York: McGraw Hill Inc.

Herusatoto, Budiono. (2008). *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. Yogyakarta: LKiS.

Liliwiri, Alo. (2004). *Dasar - Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Liliwiri, Alo. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS.

Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. (2012). *Teori Komunikasi, edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.

Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. (2016). *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 1*. Jakarta: Kencana.

Kuswarno, Engkus. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.

Moleong, Lexy. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Morrison. (2013). *Teori Komunikasi, Cet 1*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE.

Mulyana, Deddy. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. (2013). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purwasito, Andik. (2003). *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahardjo, Turnomo. (2005). *Menghargai Perbedaan Cultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rohim, Syaiful. (2009). *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suciati. (2017). *Teori Komunikasi dalam Multi Perspektif*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

West, Richard dan Lynn H. Turner. (2007). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi. Buku 2 edisi ke-3*. Jakarta: Salemba Humanika.

West, Richard dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.

Tesis, Skripsi, Laporan Penelitian :

Khotimah, Siti Khusnul. (2017). *Konstruksi Identitas Kultural “Wong Ngapak” Melalui Media Lokal Dialek Banyumasan*. Tesis. Universitas Brawijaya.

Mardolina, Yiska. (2015). *Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin*. Skripsi. Universitas Hasanuddin.

Risalah, Rahmat. (2015). *Proses Adaptasi Speech Code Dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif Mahasiswa Aceh yang Berinteraksi dalam Host Culture Yogyakarta)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Said, Rasul. (2016). *Proses Komunikasi Antar Budaya, Studi Tentang Interaksi*

Sosial Pada Masyarakat Aceh dan Jawa di Desa Batu Raja, Nagan Ray. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Santoso, Budi. (2016). Bahasa dan Identitas Budaya. *Laporan Penelitian*. Universitas Dian Nuswantoro.

Suswandari, Meidawati. (2009). Identitas Dialek Banyumasan Sebagai Sebuah Konstruksi Budaya (Studi Penggunaan Dialek Banyumasan di Kalangan Mahasiswa Asli Banyumasan Yang Belajar di Universitas Sebelas Maret, Surakarta Tahun 2009). *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.

Internet:

Hasan, Ahmad Muawal. (2019). Orang Ngapak Bukannya Kasar, Tapi Blak-blakan dan Apa Adanya. *Tirto*. Dalam (<https://tirto.id/orang-ngapak-bukannya-kasar-tapi-blak-blakan-dan-apa-adanya-dkUE>). Diakses pada 27 Agustus 2019 pukul 15.35 WIB

Ipung. (2014). Keunikan yang Semakin Ditinggalkan. *Tabloidpamor*. Dalam (<https://tabloidpamor.com/index->

[2.php?view=news&keunikan-yang-semakin-ditinggalkan&PMR=VFhwOk5RPT0=](https://tabloidpamor.com/index-2.php?view=news&keunikan-yang-semakin-ditinggalkan&PMR=VFhwOk5RPT0=).

Diakses pada 8 Oktober 2019 pukul 08.45 WIB

Kumala, Aprilia. (2019). Memahami Bahasa Ngapak Utara dan Ngapak Selatan yang Kembar Tapi Beda. *Mojok.co*. Dalam (<https://mojok.co/apk/komen/versus/bahasa-ngapak-utara-dan-ngapak-selatan/>).

Diakses pada 11 Oktober 2019 pukul 15.00 WIB

Lutfhi, Wihdi. (2019). Sama-sama Jawa Tapi Kok Beda. *Goodnews From Indonesia*. Dalam

(<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/09/03/sama-sama-jawa-tapi-kok-beda>).

Diakses pada 10 Oktober 2019 pukul 19.30 WIB

Bahasa Ibu yang Kian Dijauhi Milenial Indonesia. (2018). *Okezone*. Dalam (<https://lifestyle.okezone.com/read/2018/1/15/196/1978296/bahasa-ibu-yang-kian-dijauhi-milenial-indonesia>).

Diakses pada 7 Oktober 2019 pukul 22.30 WIB